

Humanism Learning Theory: Implementation of the Independent Learning Curriculum in Primary Education / Madrasah Ibtidaiyah



Widada Hamid¹, Aqil Imammudin²

¹MI Plus Darussaadah Lirboyo Kediri, Indonesia, ²PGSD, Universitas Terbuka, Indonesia

*email. goesdodo2@gmail.com¹, email. aqilimammudin82@gmail.com²

Diserahkan: 04-07-2024

Disetujui: 03-01-2025

Dipublikasikan: 04-05-2025

Abstract

In the context of modern education, the implementation of a curriculum that meets the individual needs of students is becoming increasingly crucial. At MI Plus Darussaadah Lirboyo, there is a need to explore the application of the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) Curriculum based on Humanistic Learning Theory to address limitations in rigid and standardized teaching approaches. This study aims to evaluate the effectiveness of implementing the Merdeka Belajar Curriculum, which emphasizes humanistic principles in enhancing the quality of learning at MI Plus Darussaadah Lirboyo. The research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis. The results indicate that the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum based on humanism at MI Plus Darussaadah Lirboyo has successfully increased student motivation, strengthened teacher-student relationships, and supported the holistic development of students across cognitive, affective, and psychomotor domains. The implication of this research is that implementing a more flexible and student-centered curriculum can serve as an effective model for improving the quality of education in other educational institutions. Thus, the humanistic approach in education can make a significant contribution to achieving more inclusive and holistic educational goals.

Keywords: Humanistic Learning Theory; Merdeka Belajar Curriculum; holistic education; student-centered learning.

Published by
How to Cite

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Uloom Lampung Tengah
Hamid, Widada, Imammudin, Aqil. (2025). Humanism Learning Theory: Implementation of the Independent Learning Curriculum in Primary Education / Madrasah Ibtidaiyah. *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies* 1 (1).



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu secara menyeluruh dan optimal, sebuah misi yang semakin penting di era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0¹. Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menegaskan pentingnya mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan merdeka belajar sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan serta mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep merdeka belajar ini terwujud dalam berbagai kebijakan seperti ujian sekolah berstandar nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru. Bagi para pendidik, konsep merdeka belajar memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sekaligus memberikan kebebasan lebih dalam mengevaluasi hasil belajar siswa².

Seiring berjalannya waktu, perkembangan dalam bidang pendidikan terus berlanjut, menegaskan pentingnya pendidikan sebagai fokus utama dalam pembangunan negara ini. Kualitas sumber daya manusia menjadi krusial bagi kemajuan suatu negara, dan saat ini kesadaran akan perbedaan yang signifikan dalam kualitas sumber daya manusia antara negara kita dengan negara-negara maju semakin meningkat³. Oleh karena itu, pentingnya memiliki sistem pendidikan yang efektif dan konsisten tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya nyata yang diambil adalah dengan memperkenalkan kurikulum "merdeka belajar", yang diinisiasi langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi, Nadiem Makarim. Kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk menciptakan kemajuan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga menghasilkan siswa dan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan yang

¹ Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.

² Wakib Kurniawan et al., "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo," *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26, <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>.

³ Wakib Kurniawan, "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>.

kompleks⁴. Inti dari konsep merdeka belajar adalah memberikan kebebasan berpikir kepada siswa dan guru. Dengan pendekatan ini, diharapkan terbentuk karakter jiwa merdeka di antara pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong eksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan cara yang lebih bebas dan menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dan berkembang secara optimal. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan belajar, meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan siswa, serta memfasilitasi adaptasi yang lebih lancar terhadap berbagai dinamika dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, terdapat dua elemen krusial yang menjadi fondasi utama, yaitu peserta didik dan pendidik. Proses pembelajaran tidak dapat berjalan efektif tanpa partisipasi dari kedua komponen ini. Ragam kepribadian siswa, yang mencakup berbagai karakteristik seperti yang positif, yang menantang, yang kurang motivasi, dan yang berbakat, menjadi pedoman bagi pendidik dalam menentukan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap psikologi siswa menjadi esensial agar pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing⁵. Dalam bidang pendidikan, terdapat berbagai teori yang membentuk dasar bagi praktik pembelajaran, salah satunya adalah teori humanistik yang menitikberatkan pada perilaku manusia. Teori ini berasal dari aliran psikologi yang kemudian berpengaruh besar terhadap metode praktis dalam pendidikan, dikenal sebagai pendekatan humanistik. Memahami teori belajar humanistik bertujuan untuk menghargai martabat manusia, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur arah dan metode pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Siswa dipandang sebagai individu yang memiliki otonomi penuh dalam proses

⁴ Hawwin Huda Yana et al., "MODERATED COEXISTENCE : EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. April (2024): 68–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>.

⁵ Muhammad Latif Nawawi, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2023): 899–910.

belajar. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif⁶.

Dalam teori belajar humanistik, siswa dianggap memiliki kebebasan untuk menetapkan tujuan dan arah hidup mereka sendiri, serta bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proses pembelajaran mereka. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk memberdayakan siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif. Sebagai hasilnya, proses pembelajaran menjadi sarana yang menghargai martabat individu, memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir inovatif dan kreatif⁷. Teori humanistik mencakup beberapa prinsip utama, antara lain: pertama, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dengan melibatkan siswa dalam kontrak belajar yang positif, nyata, dan jujur; kedua, mendorong siswa untuk belajar secara inisiatif atau berdasarkan motivasi internal mereka; ketiga, mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memungkinkan mereka untuk menginterpretasikan proses pembelajaran secara independen; keempat, memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan dan pendapat mereka serta bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka; kelima, guru diharapkan tetap netral terhadap semua siswa, memahami cara berpikir mereka, dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab serta menerima risiko dalam pembelajaran; keenam, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi individu mereka; dan terakhir, memberikan evaluasi yang adil dan berdasarkan pencapaian siswa⁸.

Dengan mempertimbangkan premis tersebut, seorang pendidik tidak dapat menyalahkan siswa atas ketidakhadiran dalam proses pembelajaran, termasuk ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan hierarki kebutuhan yang telah dijelaskan sebelumnya, di mana perilaku siswa tersebut mungkin terjadi karena kebutuhan yang belum terpenuhi sepenuhnya. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Qodir⁹ berjudul "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," diselidiki hubungan

⁶ Dedi Adrianto, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah (Uji Pengaruh Spiritualitas Islam Di Tempat Kerja Terhadap Kepuasan Kebutuhan Psikologis Dasar Dan Motivasi Determinasi Diri Guru Serta Implikasinya Pada Capaian Mutu Pendidikan Madrasah Di Kabupaten Lampung T," *Disertasi*, 2021, 1–295.

⁷ Sutri Ramah and Miftahur Rohman, "Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kurikulum 2013," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 2 (2018): 141, <https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.552>.

⁸ Miftahur Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151–74, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.

⁹ Abd Qodir, "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 188–202, <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.

antara teori belajar humanistik dan pencapaian belajar siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan humanistik. Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Arbayah¹⁰ dengan judul "Model Pembelajaran Humanistik" mengulas interaksi antara guru dan siswa dalam konteks model pembelajaran humanistik. Selain itu, riset oleh Aisyah & Wiryanto¹¹ berjudul "Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik" mengeksplorasi penerapan konsep belajar humanistik dalam kurikulum merdeka.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan dasar telah banyak diteliti, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek teknis pelaksanaan, capaian akademik, dan kendala administratif. Penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi teori belajar humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak studi yang mengangkat bagaimana pendekatan personalistik dan nilai-nilai kemanusiaan dalam teori humanistik diterapkan secara konkret dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti MI Plus Darussaadah Lirboyo, yang memiliki kekhasan budaya pesantren dan nilai-nilai spiritual Islam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan teori belajar humanistik ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di lingkungan pendidikan Islam yang bercorak pesantren. Studi ini menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai humanisme, seperti pengakuan terhadap potensi unik setiap siswa, kebebasan belajar, keterlibatan emosional guru, dan penguatan karakter, diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di MI Plus Darussaadah Lirboyo. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan dasar Islam, khususnya dalam memperkaya perspektif implementasi kurikulum berbasis humanistik yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam diskursus akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami implementasi kurikulum merdeka berdasarkan prinsip humanisme dalam pendidikan dasar, dengan harapan memberikan kontribusi

¹⁰ Arbayah Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013).

¹¹ Herawati Aisyah and Hitta Alfi Muhimmah, "Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori Belajar Humanistik," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 4895–4901, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7831>.

signifikan pada bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam pendidikan. Di samping itu, diharapkan bahwa hasil jurnal ini dapat menjadi panduan awal bagi calon guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, dan dengan demikian, meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia untuk masa depan yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara di MI Plus Darussaadah Lirboyo Kediri¹². Pendekatan ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam isu-isu utama yang menjadi fokus penelitian, seperti persepsi pelanggan, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan upaya perbaikan berkelanjutan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi kurikulum merdeka berdasarkan prinsip humanisme dalam pendidikan dasar, dengan harapan memberikan kontribusi yang signifikan pada ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang melibatkan tiga tahapan yang saling terkait, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi¹³.

Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mentransformasi data dari berbagai catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Tujuannya adalah untuk memperkuat kekuatan data tersebut. Proses kondensasi merupakan lanjutan dari reduksi data, di mana upaya dilakukan untuk merangkum, mendalami, mengintegrasikan, dan mengisi kekosongan data yang mungkin terlewatkan selama proses reduksi. Dalam tahap kondensasi ini, semua data dianggap relevan karena telah difokuskan pada topik penelitian, dan data tersebut bisa diperkaya dengan teori tambahan untuk meningkatkan analisis peneliti. Sebagai contoh, hal

¹² Linda Z Cooper, "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children," *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 1, 2002): 1223–31, <https://doi.org/10.1002/asi.10164>.

¹³ Johnny Saldaña, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1_10
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024>
<https://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103>
<http://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

ini melibatkan transformasi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan sumber empiris lainnya.

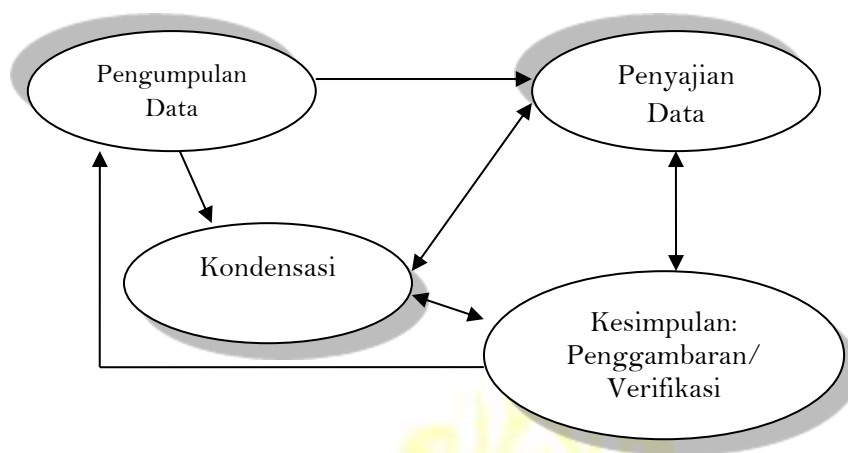
Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk mengenali pola-pola yang penting serta membuka peluang untuk membuat kesimpulan dan tindakan yang sesuai. Dalam konteks penelitian ini, tujuan dari penyajian data adalah untuk menginterpretasi arti dari data yang telah dikumpulkan dan mengorganisir informasi tersebut secara terstruktur. Fokusnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi format yang lebih mudah dipahami tetapi tetap informatif, seperti menggunakan teks naratif (seperti catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, atau diagram.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ketiga analisis, kegiatan utama adalah membuat simpulan dan melakukan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti berupaya memahami makna dari simbol-simbol yang terkumpul, mencatat pola yang muncul, memberikan penjelasan, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Dari aktivitas ini, ditarik kesimpulan awal yang bersifat umum dan terbuka, yang kemudian diperinci secara bertahap menuju kesimpulan yang lebih spesifik. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan bagian integral dari pengecekan ulang selama proses penelitian, dengan membandingkan data yang terkumpul dengan catatan yang sudah ada sebelumnya. Penarikan kesimpulan awal dimulai sejak fase awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi menjadi dasar untuk menyusun kesimpulan akhir. Kesimpulan awal yang disusun akan divalidasi kembali (verifikasi) berdasarkan catatan peneliti dan diarahkan menuju kesimpulan yang lebih definitif. Hasil kesimpulan tersebut mencerminkan hasil akhir penelitian yang diharapkan bermanfaat dan relevan dalam menjawab pertanyaan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Lebih lanjutnya bisa dilihat pada gambar dibawah ini¹⁴:

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.



Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MI Plus Darussaadah Lirboyo Kediri merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan siswa secara lebih responsif. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan jalannya pembelajaran, sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat individu serta kebebasan untuk belajar. Salah satu aspek kunci dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MI Plus Darussaadah Lirboyo adalah pemberian kebebasan kepada siswa¹⁵. Dalam konteks ini, siswa diberikan otonomi untuk aktif terlibat dalam proses belajar mereka. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi dari guru, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menentukan arah dan fokus pembelajaran mereka sendiri. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan motivasi intrinsik dalam belajar, karena mereka dapat memilih topik yang diminati atau relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Guru di MI Plus Darussaadah Lirboyo berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendukung eksplorasi pengetahuan siswa dan pengembangan potensi mereka. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik yang mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang perlu diberdayakan secara optimal. Guru memberikan bimbingan yang

¹⁵ Kurniawan, "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri."

diperlukan untuk membantu siswa mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan dan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, MI Plus Darussaadah Lirboyo mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Siswa diajak untuk melakukan refleksi atas pembelajaran mereka sendiri, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang mandiri. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan¹⁶.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MI Plus Darussaadah Lirboyo Kediri juga mencerminkan komitmen sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan berkembang secara holistik. Dengan memberikan kebebasan belajar yang terstruktur dan didukung oleh pendekatan humanistik, sekolah ini berharap dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya akademis unggul, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat¹⁷. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MI Plus Darussaadah Lirboyo Kediri menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dapat efektif diterapkan dalam konteks pendidikan dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Kurikulum Merdeka

Pada konteks merdeka belajar, pemanfaatan teknologi menjadi krusial untuk menerapkan konsep tersebut dalam pembelajaran. Teknologi memungkinkan lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran¹⁸. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ada empat kebijakan baru yang diperkenalkan: Pertama, Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei tingkah laku. Asesmen

¹⁶ Wakib Kurniawan, "Perencanaan Materi Aqidah Akhlak Menggunakan SPE Di MI Darussaadah Lirboyo Kediri," *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 103–10, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasat/index>.

¹⁷ Wakib Kurniawan, "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*. 2 (2022): 116–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11>.

¹⁸ Nawawi, Kurniawan, and Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)."

ini difokuskan pada literasi dan kemampuan numerik dengan prinsip dan tes PISA. Hasilnya diharapkan dapat memberikan umpan balik kepada lembaga pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran sebelum terlambat. Kedua, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan dikembalikan ke masing-masing lembaga. Hal ini memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk memberikan penilaian berdasarkan karya ilmiah, portofolio, dan metode lainnya. Ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan untuk memungkinkan guru fokus pada kegiatan belajar mengajar dan peningkatan kemampuan peserta didik, bukan pada administrasi yang berbelit-belit. Keempat, dalam proses penerimaan peserta didik, diterapkan sistem zonasi. Sistem ini membatasi maksimal 50% penerimaan melalui jalur zonasi, dengan tambahan alokasi 15% untuk jalur afirmasi, dan maksimal 5% untuk jalur perpindahan. Adapun jalur manifestasi atau tes lainnya disesuaikan dengan kondisi lembaga masing-masing. Zona eksternal (eksternal operasional) adalah zona yang mengatur kegiatan operasional organisasi secara keseluruhan¹⁹.

Teori Pembelajaran Humanistik

Teori pembelajaran humanistik bertujuan untuk menghumanisasi individu. Proses pembelajaran dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungan dan diri mereka sendiri. Dalam pembelajaran, siswa diharapkan untuk berusaha mengenal diri mereka sendiri sebaik mungkin. Teori ini berusaha memahami siswa dari sudut pandang mereka sendiri daripada sudut pandang guru. Teori pembelajaran ini memungkinkan guru menerapkan prinsip-prinsip berikut: 1) Siswa diberi pilihan untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari. Guru percaya bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar jika sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar mereka sendiri. 2) Siswa menemukan jalur belajar mereka sendiri untuk mencapai tujuan. 3) Guru berpendapat bahwa hasil yang dicapai siswa hanya memiliki makna jika mencerminkan penilaian pembelajaran yang otentik dan mandiri. 4) Guru memprioritaskan emosi dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. 5) Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman di mana siswa tidak terganggu oleh faktor luar.

Pembelajaran tidak hanya harus disampaikan secara terstruktur tetapi juga harus dapat mengintegrasikan materi pembelajaran dengan perilaku siswa. Beberapa model pembelajaran

¹⁹ Kurniawan et al., "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo."

antara lain: Model Humanistik menekankan humanisasi ruang kelas dengan memperlakukan manusia sebagai subjek yang berkembang, menghormati konsep diri dan identitas, serta menggabungkan kesadaran dalam berpikir. Active learning membangun kompetensi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi, menganalisis, dan mempelajarinya secara interaktif di kelas, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan analitis dan sintetis serta merumuskan nilai-nilai baru dari analisis mereka sendiri²⁰. Quantum learning menggunakan strategi untuk mengubah hubungan dan memanfaatkan inspirasi dalam dan sekitar momen pembelajaran, yang dapat menghasilkan lonjakan prestasi yang tak terduga ketika siswa dapat mengoptimalkan potensi logis dan emosional mereka sepenuhnya. Dalam model ini, guru dapat mengadopsi pendekatan somatik, auditori, visual, dan intelektual (SAVI) dalam mengajar. Pendekatan evaluasi dari teori humanistik menekankan bahwa proses pembelajaran dinilai berhasil jika siswa dapat memahami lingkungan dan diri mereka sendiri²¹.

Perspektif Teori Belajar Humanistik Terhadap Konsep Merdeka Belajar

Perspektif teori belajar humanistik terhadap konsep merdeka belajar didasarkan pada prinsip-prinsip humanistik. Program-program yang termasuk dalam konsep merdeka belajar bertujuan untuk menghargai martabat manusia dengan menekankan kebebasan untuk eksplorasi diri. Teori humanistik mendorong pembelajaran individual di mana siswa memiliki kebebasan untuk mempelajari mata pelajaran dengan cara yang mereka pilih untuk mencapai tujuan mereka²². Fokus teori humanistik adalah pada perbedaan individu dalam proses pembelajaran. Pertumbuhan dan pengembangan pribadi seseorang menjadi perhatian utama dari teori ini. Pendidik dan peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran, tujuan, materi, dan penilaian yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Guru bekerja bersama siswa untuk menyesuaikan proses belajar. Guru memahami

²⁰ Wakib Kurniawan et al., "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT)," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 103–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.964>.

²¹ Wakib Kurniawan, Syarif Maulidin, and Miftahur Rohman, "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 8, no. 1 (2024): 36–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>.

²² Dedi Andrianto Syarif Maulidin, wakib kurniawan, Miftahur Rohman, M. Latif Nawawi, "Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa," *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2024): 57–70, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>.

bahwa setiap siswa memiliki perbedaan, sejalan dengan prinsip teori humanistik yang memberikan kebebasan dalam pembelajaran²³.

Pembelajaran menjadi bermakna ketika siswa dapat mengalami penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Siswa tidak hanya menjelajahi lingkungan belajar dengan rasa aman, tetapi juga mengenali diri mereka secara menyeluruh. Pembelajaran individual ini didasarkan pada konsep belajar mandiri sesuai dengan teori humanistik, yang menekankan kemampuan individu tanpa membandingkan dengan siswa lain. Kesuksesan pribadi sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri, sehingga menekankan bahwa dalam teori humanistik, pembelajaran tidak hanya terfokus pada apa yang siswa tahu, tetapi juga pada pemahaman mereka akan kelemahan dan kekuatan diri untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang optimal²⁴. Evaluasi dalam teori humanistik sejalan dengan konsep merdeka belajar, di mana tidak hanya hasil yang dievaluasi, tetapi juga proses pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi ini tidak menggunakan sistem peringkat. Dari penjelasan tersebut, hubungan antara konsep merdeka belajar dan teori humanistik dapat terlihat dari tujuan, pelaksanaan program, dan evaluasi yang dilakukan. Konsep merdeka belajar secara substansial didasarkan pada prinsip-prinsip teori belajar humanistik²⁵.

Teori Belajar Humanisme : Penerapan Kurikulum Merdeka Merdeka Belajar di Pendidikan Dasar

Teori belajar humanisme merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Ini berarti teori ini mengakui martabat dan nilai setiap individu, serta menekankan kebebasan individu untuk belajar sesuai dengan potensi dan minatnya sendiri²⁶. Salah satu tokoh utama dalam teori ini adalah Carl Rogers, yang mengemukakan konsep pemahaman yang mendalam terhadap siswa dan pengakuan atas pendorong internal dalam proses tumbuh kembang mereka. Relevansi teori belajar humanisme dalam pendidikan terletak pada penerapannya yang mengakui dan

²³ Kurniawan et al., "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo."

²⁴ Kurniawan, "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah."

²⁵ Nawawi, Kurniawan, and Jamil, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)."

²⁶ Yana et al., "MODERATED COEXISTENCE : EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS THROUGH."

menghargai keunikan setiap siswa. Dalam konteks kelas, guru yang menganut pendekatan ini berfokus pada menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik siswa. Mereka mengedepankan interaksi yang empatik, memfasilitasi siswa untuk mengungkapkan diri, dan memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing²⁷.

Pentingnya memahami kebutuhan individual siswa juga menjadi poin kunci dalam teori ini. Guru tidak hanya menjadi pengajar yang memberikan informasi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dengan pendekatan humanistik, proses evaluasi juga dilihat sebagai bagian dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan hanya sekadar penilaian akhir yang mengukur keberhasilan belajar²⁸. Secara keseluruhan, teori belajar humanisme memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Implementasinya tidak hanya mempengaruhi bagaimana materi diajarkan, tetapi juga bagaimana lingkungan belajar diciptakan untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi penuh mereka secara pribadi dan akademik²⁹.

Kesimpulan

Penerapan teori belajar humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar di MI Plus Darussaadah Lirboyo, Kediri, menunjukkan komitmen untuk memanusiakan proses pendidikan dengan mengutamakan kebebasan, penghargaan terhadap martabat individu, dan penekanan pada perkembangan pribadi siswa. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip humanistik seperti kebebasan eksplorasi, penekanan pada pengembangan potensi pribadi, serta peran guru sebagai fasilitator, MI ini memberikan lingkungan belajar yang mendukung siswa dalam mencapai tujuan akademik dan pengembangan diri. Implementasi Kurikulum

²⁷ Lee Fong Cheah, Ming Yu Cheng, and Kai Wah Hen, "The Effect of Quality Management Practices on Academics' Innovative Performance in Malaysian Higher Education Institutions," *Studies in Higher Education* 48, no. 4 (April 3, 2023): 643–56, <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2160702>.

²⁸ Falk Johannes Behmer and Roland Jochem, "Organizational Planning for Quality Management in the Digital Age," *Business Process Management Journal* 26, no. 3 (January 1, 2020): 679–93, <https://doi.org/10.1108/BPMJ-12-2018-0365>.

²⁹ & NasutionF ArmayaniE., Fatin Az-ZahraF. A-Z., UtamiC. D., HutasuhutY. S. H., RachmanR., "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 792-796., <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/as.v5i3.2888>.

Merdeka Belajar di MI Plus Darussaadah Lirboyo mengedepankan kebebasan siswa untuk menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi lebih sebagai pendamping dalam proses belajar siswa, yang berusaha untuk memahami dan mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan hidup yang melampaui ruang kelas. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa serta keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran. Secara keseluruhan, integrasi teori belajar humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar di MI Plus Darussaadah Lirboyo menunjukkan relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan modern. Dengan memberikan kebebasan, penghargaan, dan dukungan untuk pertumbuhan pribadi siswa, pendekatan ini dapat menjadi model inspiratif bagi pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa di masa depan.

Secara keseluruhan, Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dengan pendekatan Teori Belajar Humanisme di MI Plus Darussaadah Lirboyo, Kediri, adalah langkah maju yang signifikan dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip humanistik, sekolah ini telah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Implikasi dari implementasi ini tidak hanya terasa di tingkat lokal tetapi juga berpotensi untuk memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan secara nasional. Dengan terus mengembangkan prinsip-prinsip ini, MI Plus Darussaadah Lirboyo dapat menjadi contoh yang menginspirasi bagi sekolah lain dalam mengadopsi pendekatan modern yang berfokus pada pengembangan pribadi dan akademik siswa.

Bibliography

Adrianto, Dedi. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah (Uji Pengaruh Spiritualitas Islam Di Tempat Kerja Terhadap Kepuasan Kebutuhan Psikologis Dasar Dan Motivasi Determinasi Diri Guru Serta Implikasinya Pada Capaian Mutu Pendidikan Madrasah Di Kabupaten Lampung T." *Disertasi*, 2021, 1–295.

Aisyah, Herawati, and Hitta Alfi Muhimmah. "Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori Belajar Humanistik." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 4895–

4901. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7831>.

Arbayah, Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013).

ArmayaniE., Fatin Az-ZahraF. A.-Z., UtamiC. D., HutasuhutY. S. H., RachmanR., & NasutionF. "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 792-796. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/as.v5i3.2888>.

Behmer, Falk Johannes, and Roland Jochem. "Organizational Planning for Quality Management in the Digital Age." *Business Process Management Journal* 26, no. 3 (January 1, 2020): 679-93. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-12-2018-0365>.

Cheah, Lee Fong, Ming Yu Cheng, and Kai Wah Hen. "The Effect of Quality Management Practices on Academics' Innovative Performance in Malaysian Higher Education Institutions." *Studies in Higher Education* 48, no. 4 (April 3, 2023): 643-56. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2160702>.

Cooper, Linda Z. "Methodology for a Project Examining Cognitive Categories for Library Information in Young Children." *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 53, no. 14 (December 1, 2002): 1223-31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.10164>.

Kurniawan, Wakib. "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>.

———. "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*. 2 (2022): 116-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11>.

———. "Perencanaan Materi Aqidah Akhlak Menggunakan SPE Di MI Darussa'adah Lirboyo Kediri." *Mujalaset: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 103-10. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalaset/index>.

Kurniawan, Wakib, Syarif Maulidin, and Miftahur Rohman. "Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 8, no. 1 (2024): 36-53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>.

Kurniawan, Wakib, Muhammad Latif Nawawi, Dedi Andrianto, and Siti Rohmaniah. "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-*

Multazam) 9, no. 1 (2023): 17–26. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>.

Kurniawan, Wakib, Miftahur Rohman, Wahyu Sudrajat, Hawwin Huda Yana, Muhammad Latif Nawawi, and Safiratul Najah. “Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet Of Things (IoT).” *An-Nawwa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 103–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v6i1.964>.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Analytical Biochemistry*. Vol. 11, 2018. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

Nawawi, Muhammad Latif, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul ‘Ulum Anak Tuha).” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.

———. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul ‘Ulum Anak Tuha).” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2023): 899–910.

Qodir, Abd. “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 188–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.

Ramah, Sutri, and Miftahur Rohman. “Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kurikulum 2013.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 2 (2018): 141. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.552>.

Rohman, Miftahur. “Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151–74. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.

Syarif Maulidin, wakib kurniawan, Miftahur Rohman, M. Latif Nawawi, Dedi Andrianto. “Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa.” *Journal of Advanced Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2024): 57–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>.

Yana, Hawwin Huda, Dedi Andrianto, Muhammad Latif Nawawi, and Wahyu Sudrajat.
“MODERATED COEXISTENCE: EXPLORING RELIGIOUS TENSIONS
THROUGH.” *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no.
April (2024): 68–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>.

